

## DINAMIKA EKSPRESI EMOSI MELALUI GARIS DAN WARNA

Aldi Yunaldi<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Indo Global Mandiri  
Jl Jend. Sudirman No. 629 KM. 4 Palembang Kode Pos 30129  
Email : aldi\_dkv@uigm.ac.id<sup>1)</sup>

### ABSTRACT

*Essentially art of painting can't be separated from lines and colors. Lines are the basic element in fine art that means more than just a scrapes. Even the lines with the rhythm could raises an impression on the observer. In this masterpiece dynamics of expression of emotions through the line and color with music as copyright stimulation is main theme which presented. Role of the line is very important in the process of forms embodiment to determining the quality of an artist's expression. Expression was seen in sweep or giving certain accentuation on the creation object. When the line be given structured, for example, organized through the rhythm, symmetric, equilibrium, would form a patterns certain so that the line can speak as a expression media. Concepts it was underlying the creation of this work are realized form Expressionism Abstract with the concept approach through the personal expression that interaction communication between five senses and the relationship feeling and mind. In this case the line have imaginary impression on observers, the line very fundamental to presenting expression in a work of art of painting. The reality of life in the environment inspiring in who working transferred to the two-dimensional plane through the line scrapes and color. The mastery of the properties correspond line with the rhythm likely straight line giving a different feeling with curved line, straight line giving a curved stiffness and flexible impression , also gentleness impression. As well as the color, the general meaning of the color actually was described. With notes if the colors are in a state of standself or be dominant than another colors. These paintings hopefully can be motivational for other artists in making the work.*

*Keywords : Expression, Emotion, line, colour, music.*

### 1. PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penciptaan

Di antara seniman adalah pencipta karya seni. Karya seni ciptaan seniman tidak terlepas dari pengamatan panca indra dan hubungan perasaan dengan pikiran. Karya seni yang diciptakan seniman sangatlah banyak salah satunya seni lukis. Seni lukis adalah suatu bentuk penyampaian pengalaman estetika manusia yang diekspresikan melalui bidang dua dimensional menggunakan garis dan warna. Dalam buku Seni Rupa Modern yang ditulis oleh Dharsono Sony Kartika mengutarakan seperti demikian, "Seni Lukis merupakan suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan ke dalam bidang dua dimensi (dua matra), dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis dan warna" (Dharsono Sony Kartika, 2004: 36).

Sepanjang sejarah perkembangan seni, khususnya seni lukis, keberadaannya tidak dapat dipisahkan dengan realitas. Kenyataannya adalah bahwa seni itu menghadirkan sesuatu, baik yang figuratif maupun non figuratif. Oleh karena itu, peniruan kenyataan atau ekspresi dari kenyataan dapat dilahirkan bukan hanya sebatas figuratif berupa mahluk hidup, benda-benda, tumbuhan dalam artian yang dilihat itu jelas (kongkret), tetapi juga dapat bersifat abstrak yaitu berupa simbol, kesan, atau imajinasi.

Dalam menangkap realitas seorang seniman tidaklah harus mengungkapkan apa adanya, akan tetapi dituntut kreatif dalam menggali ruang-ruang imajiner yang nantinya dapat divisualisasikan lewat simbol atau tanda-

tanda dan sebagainya. Seperti misalnya yang dibahas dalam teori psikologi berikut ini.

Teori psikologi berusaha untuk mencari hubungan antara karya seni dengan alam pikiran penciptanya. Hubungan itu di terangkan berdasarkan atas pengetahuan ilmu jiwa, antara lain psikoanalisis. Teori psikoanalisis yang dimaksud antara lain menerangkan bahwa:

- a. Seni dan keinginan bawah sadar. Dalam teori ini seni diterangkan berdasarkan teori-teori psikoanalisis. Menurut psikoanalisis, segala tingkah laku manusia disebabkan oleh dorongan yang datang dari dorongan dibawah sadar. Oleh karena itu, menurut teori ini proses penciptaan karya seni adalah untuk memenuhi dorongan-dorongan yang ada di bawah sadar. Karya yang bersifat surealis, adalah curahan dari dorongan bawah sadar. Apa yang terpendam bisa meledak ke dalam wujud karya seni.
- b. Seni dan dorongan bermain. Seni yang dihubungkan dengan dorongan untuk bermain dikembangkan oleh Fiederich Schiller dan Herbert spencer. Menurut Fiederich Schiller, kegiatan seni itu terjadi karena adanya dorongan untuk bermain. Kegiatan seni disamakan dengan bermain yang berfungsi untuk menyetimbangkan mental manusia, karena adanya kelebihan energi dalam diri manusia. Energi yang berlebih ini harus dibuang agar terjadi keseimbangan dalam mental manusia. Cara untuk membuang energi itu adalah dengan bermain. Menurut Herbert Spencer, yang sudah meningkat taraf hidupnya tidak habis energi yang dimilikinya untuk kegiatan sehari-hari. Untuk keseimbangan mental, manusia lalu

menciptakan permainan untuk membuang kelebihan tenaga itu. Karya seni disamakan dengan permainan.

- c. Seni adalah lambang perasaan manusia. Dalam "teori penandaan" atau dalam bahasa asing "*Sighnification theory*" menyebutkan bahwa seni itu adalah lambang perasaan manusia. Sesuatu yang sama itu (sesuatu yang melambangkan itu), disebut *Iconic-sign*. Jadi, apabila dalam diri pencipta karya seni itu jiwanya sedang gembira, dalam karya seni itu tampak adanya tanda-tanda kegembiraan itu. Demikian sebaliknya apabila seniman itu dalam situasi sedih, murung, maka akan tampak tanda-tanda kemurungan itu (Suparli BA, 1983: 22-23).

Bagi seorang seniman persoalan yang terjadi bisa menjadi sumber inspirasi dalam melahirkan karya seni. Baik inspirasi itu bersumber dari sebuah pengalaman dan pengamatan terhadap relitas kehidupan ini, maupun bersumber dari kegelisahannya terhadap kebudayaan, atau perasaannya terhadap keyakinan dalam beragama. Pada intinya adalah kegelisahan seniman terhadap dirinya sendiri dalam mengamati sesuatu yang dirasakannya.

Kegelisahan-kegelisahan yang ada dalam diri seniman tentang sesuatu atau bersifat abstrak dapat dibenarkan dalam pendekatan teori psikologi dan teori ekspresi, seperti yang dinyatakan oleh seorang filosof Italia Benedetto Croce bahwa: seni itu adalah pengungkapan kesan-kesan (Suparli BA, 1983: 21). Hal inilah yang mendasari inspirasi dalam pembuatan karya seni lukis ini. Sebagaimana misalnya dapat dilihat bagaimana penafsiran orang buta yang mendengarkan musik; orang bisu mengekspresikan sesuatu yang dilihatnya; atau orang-orang yang mempunyai keyakinan dalam menyakini sesuatu yang diyakininya yang tidak bisa dilihat oleh pandangan mata. Hal ini menjadi sebuah komunikasi interaksi antara panca indera dan hubungan perasaan dengan pikiran inilah yang akan diekspresikan ke dalam karya seni lukis yang dimaksud.

Dalam karya lukis ini hanya ada goresan garis dan warna secara visualnya. Pengkarya mengajak pengamat untuk berfikir apa yang bisa disampaikan oleh garis dan warna yang merupakan simbol-simbol dari emosi tersebut. Jadi, melalui goresan garis dan warna, dicoba untuk mengekspresikan yang dirasakan (imajinasi), sehingga visualnya tidak berbentuk vigur secara realis akan tetapi apa yang ada di balik realis tersebut. Jadi, apa bila seseorang mencari vigur dalam karya lukis ini maka tidak akan menemukan apa-apa. Sama seperti orang buta yang hanya melihat sebatas pelipis matanya yang kemudian akan bertanya-tanya tentang sesuatu di depannya. Akan tetapi, jika seorang yang buta melihat sesuatu dengan komunikasi interaksi menggunakan pendengaran dan menghubungkan perasannya dengan pikiran, maka akan menemukan sesuatu dari penglihatannya. Seperti mendengarkan musik yang begitu abstrak, tidak bisa dilihat dan diraba, hanya dengan pendengaran tetapi bisa dirasakan.

Dalam karya seni lukis, garis bisa mewakili perasaan seseorang dan warna bisa mencerminkan watak seseorang. Garis memiliki kekuatan tersendiri dan warna juga memiliki kekuatan tersendiri. Apabila keduanya

menyatu dalam sebuah goresan ia akan mempunyai kekuatan yang lebih kuat. Dalam hal ini akan terjadilah garis sebagai pembentuk dan warna sebagai pembeda dalam satu kesatuan karya lukis ini.

#### B. Rumusan masalah

Bagaimana menghadirkan dinamika ekspresi emosi melalui garis dan warna dalam karya lukis.

## 2. PEMBAHASAN

### A. Konsep Penciptaan

Makhluk ciptaan tuhan yang paling sempurna di bumi adalah manusia. Selain panca indera yang dipunya manusia, makhluk ini diberi kelebihan dari makhluk lainnya yaitu akal dan pikiran. Atas dasar akal dan pikiran inilah manusia bisa menjalankan kehidupannya. Selain itu manusia juga mempunyai hati dan hatilah yang menjelma menjadi perasaan (emosi) yang kemudian akan menimbulkan hasrat. Emosi dalam kamus ilmiah populer yang berarti perasaan; kemampuan jiwa untuk merasakan gejala sesuatu yang disebabkan oleh rangsangan dari luar (rasa sedih, susah, marah, mendengar, kesusilaan, dan sebagainya) (Syahrul Ramadhan, 108: 2010).

Panca indera, perasaan, dan pikiran sangat penting dalam kehidupan manusia, hal ini akan menjadi sebuah komunikasi interaksi emosi pada diri manusia untuk memahami sesuatu yang ada dihadapannya. Komunikasi interaksi antara panca indera dan hubungan perasaan dengan pikiran inilah yang akan menjadi konsep pemikiran atau ide garapan yang akan menjadi sebuah tema dinamika ekspresi emosi melalui garis dan warna.

Dalam buku *Trilogi Seni Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni* disebutkan bahwa seni yang besar adalah seni yang merupakan gaung dari jiwa yang besar. Yang diekspresikan di sini adalah sisi-sisi emosional atau subjektif dari kepribadian manusia (Soedarso Sp, 2006:55).

Selanjutnya dalam buku yang sama Tolstoy berpendapat bahwa:

Komunikasi adalah keharusan dalam seni, bahwa seni adalah sarana komunikasi, sedang Veron tegas-tegas mengatakan bahwa seni adalah ekspresi emosi, tidak lebih dan tidak kurang, yang salah satu gaungnya di Indonesia berbentuk sebagai ungkapan Sudjojono tersebut diatas bahwa seni adalah jiwa ketok, seni adalah jiwa yang menyembul keluar (Soedarso Sp, 2006:55).

Dengan perkataan lain dapat dijelaskan, bahwa apapun yang dilukiskan atau diciptakan oleh seorang seniman maka ciptaannya itu pasti mencerminkan pribadinya karena merupakan hasil pengamatan, pengolahan, dan cara pengutaraan yang khas dari padanya.

Dalam karya lukis ini hanya ada bentuk garis dan warna, berbeda dengan lukisan realis yang menonjolkan bentuk –bentuk figur. Jika seseorang melihat karya lukis ini dengan pandangan realis dengan mencari bentuk-bentuk figur, maka upaya orang tersebut akan sia-sia. Akan tetapi, usaha seseorang tersebut datang dengan

perasaannya maka orang tersebut akan merasakan sesuatu yang dilihatnya.

Karya yang diciptakan ini berbentuk abstrak ekspresionisme dan tidak mengutamakan bentuk figur, tetapi adalah berupa luapan perasaan dengan pendekatan konsep ekspresi personal. Dalam buku Trilogi Seni; Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni dibunyikan seperti demikian.

...seperti cerita orang-orang buta yang ingin melihat gajah itu, pada umumnya pandangan orang tentang seni tidak lengkap dan tidak menyeluruh. Orang buta yang kebetulan meraba kaki gajah mengatakan bahwa gajah itu seperti bumbung atau potongan bambu besar bentuknya, seperti silinder yang hampir tanpa tonjolan atau lekukan anatomis apa-apa, sementara itu yang memegang telinganya menganggap bahwa bentuk gajah seperti kipas yang besar, sedangkan yang memegang ekornya berkata bahwa bentuk gajah itu seperti cacing, kecil dan panjang. Bagi kita yang tidak buta tentu menganggap bahwa penggambaran-penggambaran tentang gajah itu aneh sekali dan sama sekali tidak masuk akal (Soedarso Sp, 2006:69).

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa seni merupakan suatu ekspresi emosi. Hal inilah yang akan diekspresikan melalui bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna. Yang menjadi satu kesatuan konsep penciptaan dalam karya lukis ini adalah komunikasi dan interaksi antara panca indra dan hubungan perasaan dengan pikiran yang mencoba menawarkan penjiwaan dalam menanggapi sesuatu yang di dengar, dilihat, dan dirasakan untuk dijadikan karya cipta seni terutama karya seni lukis. Seperti misalnya orang buta merasakan sesuatu yang didengarnya, orang tuli merasakan sesuatu dari pengamatannya, dan seseorang yang meyakini adanya sesuatu yang diyakininya meskipun belum dilihatnya. Jadi, karya lukis ini menyampaikan pandangan tidak sebatas pengelihatannya saja melainkan di balik pengelihatannya tersebut.

Karya lukis yang digarap ini menggunakan pendekatan konsep penciptaanya ekspresi personal dengan pendekatan teori seni ekspresi dan psikologi. Di setiap penciptaan karya lukis ini senantiasa musik dijadikan sebagai rangsangan cipta.

### B. Kajian Sumber Penciptaan

Lahirnya karya ini bersumber dari banyak perilaku sosial masyarakat yang terus mengikuti perkembangan zaman. Mereka saling berlomba satu sama lain dalam melengkapi kehidupan khususnya dalam perekonomian tanpa mempedulikan baik dan buruknya efek yang akan ditimbulkan. Kecenderungan pelaku hanya memikirkan efek positif tanpa mempedulikan efek negatif untuk lingkungan maupun dirinya sendiri.

Berhubungan dengan permasalahan pengembangan potensi dalam diri, ada tiga unsur utama yang harus dipahami dalam kepribadian manusia. Ketiga unsur tersebut sangat menentukan potensi diri dan menjadi faktor penentu kesuksesan seseorang sebagai berikut.

1. Sistem Kepercayaan; merupakan faktor yang menentukan pola pikir (*mind set*). Sistem

kepercayaan mencakup seperangkat nilai, sesuatu yang dianggap berharga, segala sesuatu yang diyakini, dan segala sesuatu yang dianggap benar.

2. Pola pikir (*mind set*); disebut pula sistem berfikir merupakan faktor penentu sistem perilaku atau kepribadian seseorang (*behavior*). Menentukan bagaimana seseorang mengambil atau menentukan suatu tindakan. Pola pikir akan menentukan respon terhadap segala sesuatu yang terjadi di dalam diri (*inner world*) maupun lingkungan sosial dan lingkungan alamnya.
3. Sistem perilaku / kepribadian (*behavior*); adalah faktor yang menentukan tata cara berinteraksi atau penentu perbuatan terhadap dunia luar, lingkungannya, atau segala sesuatu peristiwa di dalam diri dan lingkungan sosialnya.

Sistem kepercayaan dan pola pikir ditampung dalam memori alam pikiran bawah sadar. Alam bawah sadar bagaikan *stockpile* atau database yang menyimpan banyak potensi diri. Alam pikiran bawah sadar dapat muncul dalam kondisi darurat dan bekerja secara spontan (Tommy Siawira. Smart Nlp, Kekuatan alam bawah sadar).

Potensi diri manusia sungguh luar biasa dahsyatnya. Lihatlah hasil karya potensi diri manusia di muka bumi ini. Meliputi berbagai bidang ilmu mengeksplorasi luasnya jagad besar, teori-teori fisika dan kimia yang membuat manusia mampu pergi menjelajah ke bulan, mengeksplorasi luasnya angkasa luar, meluncurkan satelit dengan kemampuan membaca setiap detil peta bumi secara lengkap dan jelas, menciptakan pesawat terbang super canggih, pesawat ulang alik yang menghebohkan, menciptakan kapal selam super power, menemukan jejaring internet yang membuat dunia ini serasa mengerut seolah-olah bagaikan dalam genggaman tangan. Begitu juga eksplorasi ke dalam jagad kecil yang teramat rumit dan jelimet (<http://rapidnet.multiply.com/reviews/item/2>).

Bukankah tugas manusia di bumi ini untuk membaca, memahami, lalu menghayati bahasa dan ilmu Tuhan yang Mahaluas tiada batasnya. Bukankah setiap ada kesulitan, manusia selalu tertantang berikhtiar menemukan jalan keluarnya. Maka tak heran dalam teknologi elektronika-metafisika, manusia telah menemukan alat penyadap keberadaan roh halus dan eksistensi makhluk gaib yang tidak kelihatan.

Perkembangan potensi manusia tentunya tidak akan berkembang pesat, apabila mental spiritual, mental pikiran masih terbelenggu oleh sistem nilai di alam bawah sadar. Agamapun sesungguhnya bukan untuk mengungkung mental, mengurung kesadaran dan kebebasan berfikir, serta membelenggu kemampuan jelajah spiritual manusia. Sebaliknya, sungguh ideal di saat mana agama dipahami sebagai *guidance* (pemandu jalan) agar potensi dan prestasi manusia mampu mengembangkan potensi berfikirnya secara maksimal, dengan orientasi yang terarah, bermanfaat sebagai rabbul alamin, berkah bagi alam semesta dan seluruh isinya. Peran semua agama bukan untuk membatasi perkembangan potensi diri, kreatifitas dan inovasi

manusia. Melainkan menjaganya agar jangan sampai inovasi manusia disalahgunakan sehingga membuat kerusakan-kehancuran di muka bumi. Sebagai contoh, bila percaya bahwa Tuhan itu *ya rabbul alamin* maka dinamis bukan untuk membunuh manusia, melainkan untuk menciptakan energi yang dimanfaatkan bagi kesejahteraan umat, serta menjaga dan melestarikan anugerah Tuhan berupa lingkungan alam (Kekuatan Pikiran Bawah Sadar oleh Andrew Ho.

<http://membangun-potensi-diri/alam-pikiran-sadar-bawah-pikiran-sadar/>).

Begitu juga dengan para perupa, apa yang diungkapkan oleh seorang seniman dalam karya seni atau melalui karya seninya pada hakekatnya ialah perasaannya. Seniman yang baik dalam menciptakan karya seni menyadari benar, bahwa karya seni yang akan atau yang sudah diciptakannya itu memiliki sifat dasar seni tersendiri, yang tidak sama dengan karya manusia lainnya. Seperti halnya dalam buku *Materi Pelajaran Seni Rupa* mengatakan bahwa:

Pada tahun 1974 para pelukis muda mulai mempertanyakan dirinya, mengenai peranya terhadap perkembangan seni rupa Indonesia pada masa itu. Puncak dari pertanyaan itu, lahirah gerakan seni rupa baru pada tahun 1975 yang merupakan persekutuan mahasiswa ASRI dan ITB seni rupa. Nilai seni yang disodorkan oleh gerakan baru ini yaitu:

1. Batasan seni lukis menjadi kabur, bahkan pengertiannya menjadi seni rupa.
2. Membuka terhadap intervensi masalah sosial terhadap karya seni.
3. Karya seni rupa baru lebih dekat dengan konsep berkarya dari pada perfeksi dalam teknik.
4. Mulai dihargainya lagi realism tetapi dalam wujud baru.
5. Cenderung kuat membuat karya yang bercerita, teaterikal, dan ngepop.
6. Menghilangkan sikap spesialis karya cipta seni.
7. Membebaskan diri dari ketertarikan bentuk yang lazim, sehingga memberi kesan eksperimental dan main-main.
8. Sengaja membunuh semangat komersial.

Gema gerakan seni rupa baru ini banyak melanda perguruan tinggi seni, terutama di ASRI dan ITB. Begitu tahun 1979 Buku tentang gerakan ini terbit, namun dengan terbitnya buku itu gerakan seni rupa baru tidak bergema lagi (J. Budhi Raharjo, 1987: 149).

Adapun di antara tokoh-tokoh gerakan seni rupa baru itu adalah: Harsono, Munni Ardhi, Jim Supangkat, S. Pringka, Dede Eri Supria, Bahtiar, Zainal, Nyoman Nuarta dan seniman muda lainnya.

Dalam buku *Materi Pelajaran Seni Rupa* dijelaskan tentang pengertian ekspresi sebagai berikut.

Karya seni yang telah diciptakan seniman pada dasarnya adalah hasil ekspresi seniman tersebut dalam menanggapi dari apa yang ia lihat. Hasil ungkapan karya seni ekspresi seniman biasa berupa apa saja, tergantung bagaimana interpretasi yang diberikan seniman itu terhadap bentuk-bentuk yang dilihat dan dirasakannya (J. Budhy Raharjo, 1987: 155).

Oleh karena itu, dalam menanggapi bentuk-bentuk yang sama akan mempunyai nilai ekspresi yang berlainan. Karya seni bukanlah perwujudan yang berasal dari sesuatu gagasan tertentu saja, melainkan adalah ekspresi dari segala macam gagasan yang berusaha diwujudkan oleh para pencipta dalam bentuk-bentuk yang kongkrit. Setiap karya seni harus senantiasa merupakan ramuan dari sejumlah unsur yang bersama-sama dengan pandangan hidup, gagasan, ekspresi, teknik dan kesadaran estetis menyusun dan mewujudkan karya itu.

Ekspresi pencipta adalah jiwa bagi karya ciptanya, apabila suatu karya diciptakan tanpa ekspresi, berarti ia telah sia-sia dengan menciptakan karya seni yang kosong tanpa jiwa dalam pengertian psikologis. Dalam buku *Materi Pelajaran Seni Rupa* ekspresi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

Antara ekspresi kreatif dan ekspresi tidak kreatif; Ekspresi kreatif adalah perasaan manusia yang ungunya diselaraskan dengan jenis ciptaan karya seni misalnya seni rupa. Sedangkan ekspresi tidak kreatif adalah perasaan manusia yang ungunya tidak menghasilkan karya seni, semata-mata merupakan ungkapan yang membebaskan diri dari rasa tertentu misalnya marah, menangis, menjerit dan lain-lain (J. Budhy Raharjo, 1987: 156).

Seorang pelukis ekspresif bebas menentukan baik bentuk, imajinasi, warna, maupun coraknya. Akan tetapi tentu saja karya itu tidak berarti dibuat dengan cara semena-mena, sebab ia harus dapat mempertanggung jawabkan kebebasan yang digunakannya. Dalam buku *Sejarah Seni Rupa Modern* dibicarakan, bahwa Kebebasan diperlukan dalam melukis ekspresif agar ungkapan perasaannya dapat diekspresikan dengan spontan dan jujur dalam arti tidak dibuat-buat, sehingga dapat memuaskan pelukisnya maupun orang lain yang melihatnya.

Hakikatnya senilukis tidak lepas dari garis dan warna, peranya sangat penting dalam sebuah lukisan. Garis merupakan elemen dasar dalam seni rupa yang mengandung arti lebih dari sekedar goresan, karena garis dengan iramanya dapat menimbulkan suatu kesan simbolik pada pengamatnya.

Peranan garis sangat penting dalam proses perwujudan bentuk, karena garis sangat menentukan kualitas ekspresi seorang seniman yang nampak pada sapuan-sapuan atau dalam pemberian aksentuasi tertentu pada objek penciptaannya. Ketika garis diberi struktur, seperti misalnya disusun melalui ritme, simetri, keseimbangan akan membentuk pola-pola tertentu sehingga garis sudah dapat berbicara sebagai media ekspresi (Dharsono Soni Kartika, 2004; 41).

Garis merupakan dua titik yang dihubungkan. Pada dunia seni rupa (seni lukis) sering kali kehadiran "garis" bukan saja hanya sebagai garis tetapi kadang sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis, goresan yang dibuat oleh seorang seniman akan memberikan kesan psikologis yang berbeda pada setiap garis yang dihadirkan.

Dalam buku *Seni Rupa Modern*, Dharsono Sony Kartika menyatakan bahwa:

Garis mempunyai peranan sebagai garis, yang kehadirannya sekedar untuk memberi tanda dari bentuk logis, seperti yang terdapat pada ilmu-ilmu eksakta atau pasti. Garis mempunyai peranan sebagai lambang, yang kehadirannya merupakan lambang informasi yang sudah merupakan pola baku dari kehidupan sehari-hari, seperti pola pada lambang yang terdapat pada logo, tanda pada rambu-rambu lalu lintas. Garis punya peranan untuk menggambarkan sesuatu secara representatif, seperti yang terdapat pada gambar ilustrasi dimana garis merupakan medium untuk menerangkan kepada orang lain. Garis juga merupakan simbol ekspresi dari ungkapan seniman, seperti garis-garis yang terdapat dalam seni non figuratif atau juga pada seni ekspresionisme dan abstraksionisme (Dharsono Sony Kartika, 2004: 40).

Dalam buku *Pengantar Apresiasi Seni Rupa* Soegeng, T. M. juga menyebutkan:

Garis di samping memiliki peranan juga mempunyai sifat formal dan non formal, misalnya garis-garis geometrik yang bersifat formal, beraturan, dan resmi. Garis-garis non geometrik bersifat tak resmi dan cukup fluwes, lemah gemulai, lembut, acak-acakan, yang semuanya tergantung pada intensitas pembuat garis pada saat itu. Namun yang paling penting sebenarnya bukan simbol atau lambang apa, tetapi bagaimana merasakan intensitas garis yang tergores pada setiap karya seni. Setiap garis yang tergores punya kekuatan tersendiri yang butuh pemahaman. Maka kita tidak akan menemukan apa-apa, apabila kita hanya melihat secara fisik. Untuk melihat garis harus dapat merasakan lewat mata batin kita. Kita harus melatih daya sensitivitas kita untuk menangkap setiap getaran yang terdapat pada setiap goresan (Soegeng T.M. ed, 1987:70.).

Garis memiliki kesan imajiner terhadap pengamatnya, sehingga garis sangat fundamental untuk menghadirkan ekspresi dalam suatu karya seni lukis, baik dalam proses penyusunan, perancangan bentuk realistik maupun imajiner sangat tergantung dari penguasaan garis. Hal tersebut dapat dilakukan dengan penguasaan terhadap sifat-sifat garis sesuai dengan iramanya seperti garis lurus memberikan perasaan yang berbeda dengan garis melengkung, yang lurus memberi kesan kaku dan yang melengkung memberi kesan luwes dan lemah lembut. Di samping itu kesan garis juga sangat tergantung dari ukuran, tebal tipisnya (volumenya). Garis yang menjadi bahasa pokok dalam berekspresi, dalam buku *Materi Pelajaran Seni Rupa* dijelaskan seperti demikian.

Dengan garis kita dapat menentukan dan menghasilkan beberapa kemungkinan bentuk karya seni rupa. Garis pun dapat mewakili sifat atau karakter seseorang berdasarkan coretan-coretan garis yang dihasilkannya. Perhatikan gambar anak-anak, justru garis merupakan media yang baik untuk menyalurkan segala gagasan dan ekspresinya (J. Budhi Raharjo, 1987: 41).

Begitu juga dengan warna, secara garis besar arti dari warna itu sebenarnya bisa kita deskripsikan. Jika warna-warna itu dalam keadaan berdiri sendiri atau menjadi dominan dibanding dengan warna yang lain. Bagaimana sebuah warna mempunyai arti? Secara ilmiah pengertian warna merupakan gelombang elektromagnetik yang menuju ke mata kita dan kemudian diterjemahkan oleh otak sebagai warna (Minggu, 13 Februari 2011 - 08:15 Morfologi Warna oleh Kaji Karno).

Mengapa suatu benda dapat dikenali dengan berbagai warna seperti merah, hijau, kuning, dan sebagainya, karena secara alami mata kita dapat menangkap cahaya yang dipantulkan dari permukaan benda tersebut. Benda yang berwarna sebenarnya karena ia memantulkan warna yang ditangkap oleh mata melalui retina menembus kesadaran kita. Hal ini diperkuat oleh ahli ilmu fisika, Isaac Newton dalam buku *Warna Teori Dan Kreativitas Penggunaannya* yang menjelaskan seperti demikian.

Sejak ditemukannya warna pelangi oleh ahli ilmu fisika, Sir Isaac Newton, terungkaplah bahwa sebenarnya warna itu merupakan salah satu fenomena alam yang dapat diteliti dan dikembangkan lebih jauh dan lebih mendalam. Warna bukan sekedar unsur visual yang bisa dipergunakan oleh seniman-seniman lukis dari zaman purba sampai sekarang. Melalui penemuan yang bersejarah tersebut, dampaknya sangat meluas melampaui bidang disiplin ilmu lainnya. Pigmen sebagai warna buatan adalah imitasi dari warna-warna yang tersebar di alam luas ini. Dua unsur yang sangat penting untuk menikmati warna adalah cahaya dan mata. Tanpa kedua unsur tersebut kita tidak dapat menikmati warna secara sempurna, karena cahaya adalah sumber warna dan mata adalah media untuk menangkap warna dari sumbernya (Sulasm Darmaprawira W. A., 2002: 18).

Selanjutnya dalam buku yang sama dikatakan bahwa: Penggunaan warna telah dilakukan oleh seniman-seniman sejak zaman Mesir Kuno, zaman Yunani, maupun dari kebudayaan di lembah Sungai Sindu di India atau dari kebudayaan Inca di Amerika Selatan. Warna-warna telah dipergunakan secara simbolis pada karya patung yang memerintah pada saat itu, contohnya patung Tut Ankhamun dari Mesir tahun 113 W. m. Patung tersebut diberi warna kuning mas dan biru serta hitam. Pada masa keemasan agama Kristen di Eropa, patung-patung di Gereja diberi warna simbolis. Warna-warna yang di pergunakan menyimbolkan tokoh-tokoh suci dari agama tersebut seperti Maria, Kristus, atau malaikat-malaikat (Sulasm Darmaprawira W. A., 2002: 115).

Perkembangan penggunaan warna mulai dari lukisan prasejarah sampai dengan seni kontemporer masa kini sangat penting. Pada zaman sekarang orang mempercayai warna sebagai ungkapan emosi pribadi. Hal ini diperkuat dalam buku seni rupa modern yaitu:

Hubungan warna erat dengan kehidupan manusia, maka warna mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu: warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam, warna sebagai simbol ekspresi. Warna sebagai warna adalah kehadiran warna tersebut sekedar untuk memberi tanda pada suatu benda atau barang. Dalam hal

ini warna-warna tidak perlu di pahami, warna sebagai representasi adalah kehadiran warna merupakan penggambaran sifat objek secara nyata atau penggambaran dari suatu objek alam sesuai dengan apa yang dilihatnya. Warna sebagai tanda atau simbol adalah kehadiran warna merupakan lambang sesuatu yang merupakan tradisi atau pola umum. Hal ini banyak kita jumpai dalam perwayangan seperti warna merah dapat berarti penggambaran amarah atau rasa marah, gairah cinta membara, bahaya, berani, dan lain-lain. Warna putih berarti suci, tak berdosa, alim, setia, dan lain-lain. Warna kuning berarti Matahari, suka cita, terang, dan lain-lain. Warna biru melambangkan kecerahan, keagungan, keriangian, dan lain-lain. Hijau melambangkan kesuburan, kedamaian, kerukunan, dan kesejahteraan. Hitam melambangkan kematian, frustrasi, kegelapan, tak puas diri, dan sebagainya. Warna sebagai ekspresi kehadiran warna disini dapat dilihat dari pengelompokan warna. Hideaki Chijiwa dalam bukunya *Clour Harmony* mengatakan bahwa : warna hangat yaitu merah, kuning, coklat, jingga. Dalam lingkaran warna yang berbeda dari merah ke kuning. Warna sejuk yaitu dalam lingkaran warna terletak dari hijau ke ungu melalui biru. Warna tegas yaitu biru, merah, kuning, putih, hitam. Warna tua atau gelap yaitu warna-warna yang mendekati warna hitam (coklat tua, biru tua, dan sebagainya). Warna muda atau terang yaitu warna-warna yang mendekati warna putih. Warna tenggelam yaitu semua warna yang diberi campuran abu-abu. Dari sinilah kita bisa memahami pemaknaan dan psikologi dari warna (Dharsono Sony Kartika, 2004: 49).

Kata lain dari arti warna adalah sesuatu yang berhubungan dengan emosi manusia, dan dapat menimbulkan pengaruh psikologis. Ini sudah terbukti pada logo perusahaan-perusahaan sukses. Tiap warna mempunyai karakter dan sifat yang berbeda-beda. Untuk itu dalam memilih warna yang sesuai untuk style pada kehidupan atau aktivitas kita, diperlukan pengetahuan tentang karakter – karakter warna. Dalam buku *Materi Pelajaran Seni Rupa* disebutkan bahwa;

Warna dalam karya seni rupa berfungsi untuk mempertinggi kemungkinan-kemungkinan dalam suatu penciptaan atau karya lukisan, salah satu contoh dari warna yang di gunakan untuk keperluan ekspresi. Yang dari padanya seolah-olah warna mempunyai sifat-sifat psikologis tertentu seperti warna panas, dingin, sejuk, hangat, gelap, terang dan sebagainya (J. Budhi Raharjo, 1987: 49).

Hakikatnya garis dan warna sangat mutlak digunakan dalam seni rupa terutama dalam lukisan. Tidak ubahnya sebagaimana manusia mempunyai kekuatan berpikir yang tidak terbatas, dan ini yang menjadikan manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna di antara makhluk lainnya. Kekuatan berpikir tersebut akan menghasilkan inteligensi yang kuat pada manusia.

Karya ini akan dibagi atas beberapa bahagian dengan tema yang sama dan penerangan yang sama, tetapi dengan cerita judul yang berbeda. Satu karya akan digarap dengan penyajian langsung dalam suatu paket kesenian yang di dalamnya ada seni musik, seni tari, dan

seni lukis (*Action Painting*). Sebelum karya ini dituangkan ke dalam sebuah karya lukis, maka dibutuhkan teori yang menjadi acuan agar karya memiliki nilai estetis sebagaimana idealnya karya ilmiah.

### C. Landasan Penciptaan

Dewasa ini perjalanan dunia seni lukis semakin maju, bermacam gaya dan aliran bermunculan, bahkan para seniman lukis sekarang malah tidak memandang aliran-aliran yang ada dalam dunia lukis. Banyak karya-karya seni lukis di zaman sekarang ini mempergunakan bahasa simbol. Prinsip penciptaan dengan bahasa simbol dalam kajian makna dikatakan oleh Susanne K. Langer dalam buku *Philosophy in a New Key* bahwa:

Proses simbolisasi suatu objek estetis menjadi penting karena makna secara tajam dapat diamati pada proses penyimbolan satu fenomena atau juga penyimbolan gagasan estetis. Simbol yang diskursif atau yang nalar dalam lingkup Neopositivisme, merupakan simbol logika modern untuk melakukan berbagai analisa pengungkapan. Simbol-simbol ini secara jelas terlihat dalam konstruksi logika kebahasaan. Tiap simbol mewakili satu nama, sehingga deretan simbol akan tersusun menurut aturan sintaksis tertentu yang menghasilkan suatu gambaran mengenai suatu kenyataan tertentu (Susanne K. Langer, 1976 (1942): 76).

Selanjutnya dalam buku *Estetika Makna, Simbol dan Daya* dikatakan bahwa;

Secara umum, sebuah susunan mempunyai makna, sedangkan suatu ketaksamaan atau ketakteraturan tidaklah mempunyai makna. Sebuah kalimat baru memiliki suatu arti jikalau tersusun menurut aturan yang benar. Apabila tidak tersusun secara benar, maka kalimat itu tidak mengutarakan suatu arti atau makna. Akan tetapi, simbol estetis bukanlah suatu susunan, karena itu tidak dapat dikatakan teratur atau tidak teratur. Simbol estetis adalah satu dan utuh karena tidak menyampaikan makna untuk dimengerti atau tidak dimengerti, melainkan pesan untuk diresapi. Akan tetapi, dalam pesan penyadaran terdapat nilai-nilai yang luas yang hendak dikomunikasikan. Dalam hal itu, terdapat elastisitas yang luas terhadap peresapan pesan komunikasi estetis (Agus Sachari, 2002, 19).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka melalui ekspresi goresan garis dan warna yang bersumber dari pengalaman, penglihatan, dan kegelisahan dituangkan ke bidang dua dimensi yang berbentuk karya seni lukis. Objek lukisan dapat diperoleh dari berbagai sumber, yaitu alam dan kehidupan. Sejak bangun tidur hingga malam hari dan tidur kembali, orang sudah berhadapan dengan berbagai macam gejala dalam hidupnya.

Dalam buku *Estetika Makna, Simbol dan Daya*, Sudjojono juga mengatakan bahwa:

Para seniman yang hanya berani mengungkapkan segala sesuatu yang indah-indah, yang dikemas dalam estetis yang cantik dan kesenangan dunia melalui gaya romantis. Seniman semacam itu dinilai sebagai seniman

yang telah kehilangan kemanusiaannya. Seniman jenis ini hanya seniman yang sekedar mengisi waktu luang, dan tidak bernilai, karena senimannya tidak memiliki jiwa.

Seorang seniman atau pelaku seni dalam mengekspresikan diri hakikatnya merupakan wujud jiwanya sendiri, yang oleh Sudjojono disebutkannya sebagai “jiwa tampak” (jiwa *ketok*), kesenian adalah jiwa. Apapun yang menjadi objek lukisan atau karya seninya merupakan ekspresi jiwa. Karya-karya seni yang mengagumkan adalah karya seni yang mengekspresikan jiwa yang besar. Sudjojono berkeyakinan bahwa jiwa yang besarlah yang dapat menciptakan kesenian yang besar. (Agus Sachari, 2002: 55).

Melalui goresan garis dan warna dalam karya ini diekspresikan ke bidang dua dimensional dari apa yang dilihat dan dirasakan. Karya ini memberikan kesan tersendiri bagi yang melihatnya. Rangsangan positif ataupun negative akan menjadi sebuah anggapan dan penilaian tersendiri terhadap pribadi-pribadi yang melihatnya, medialah tempat pencurahannya. Karya ini tidak berbicara bentuk-bentuk realita seperti manusia, hewan, atau tumbuhan, tetapi bentuk dalam karya ini adalah berwujud ekspresi goresan garis dan warna, “tidak membentuk suatu benda atau alam”. Karya ini lebih menuangkan apa yang dirasakan melalui goresan garis dan warna.

Mengasah rasa dan kepekaan dalam mendekati karya seni, bahkan untuk merasakan dimensi-dimensi yang kaya dan menarik dari karya seni dan bahkan untuk menikmati secara lebih hidup atas realita sehari-hari, ada baiknya kita lihat kembali pendapat yang pernah di katakan oleh Leonardo da Vinci dalam buku *Quantum Seni* mengatakan bahwa:

Pada umumnya orang “memandang tanpa melihat, mendengar suara tanpa mendengarkan, menyentuh tanpa merasakan, mengecap tanpa menangkap rasanya, bergerak tanpa ada kesadaran fisik, menghirup udara tanpa menyadari bau dan wewanginya, dan berbicara tanpa berfikir”. Agar kita keluar dari keadaan yang senseless, keadaan tanpa punya kepekaan rasa, da Vinci menyarankan agar orang melatih diri untuk belajar melihat sebagai seorang anak atau sebagaimana seorang seniman melihat, mendengar seperti seorang musisi, bercakap seperti seorang penyair, bergerak seperti seorang penari atau seekor binatang, membau bebaunan seperti seekor rusa, makan dan minum seolah seperti seorang juru masak. Singkatnya kita harus selalu mengaktifkan indra-indra kita untuk bisa melihat dan mengalami sesuatu, agar yang kita alami bisa senantiasa terasa baru dan segar, termasuk dalam merasakan dan memaknai karya seni (M. Dwi Marianto, 2006: 55).

Apa yang dirasakan (hari, waktu, detik dan menit seketika itu), itulah yang dituangkan ke dalam sebuah bidang dua dimensional dengan goresan spontanitas melalui garis dan warna. Luapan perasaan atau ledakan eksperesi seketika itulah yang dituangkan ke bidang dua dimensional, hati dan jiwa melebur dalam alam bawah sadar tetapi sadar melalui ekspresi goresan garis dan warana.

Manusia merupakan makhluk yang memiliki dua bentuk pikiran, yaitu “alam sadar” dan “alam bawah sadar”. Bagaimana manusia dapat berkomunikasi dengan alam bawah sadar, baik secara verbal maupun non verbal, agar manusia dapat lebih efektif mengendalikan perilakunya.

Perasaan dan pikiran setiap manusia tidaklah selalu sama. Dalam waktu yang sama terkadang bisa sedih, marah, senang bahkan tidak bisa diduga sesuatu datang begitu saja. Gejala seperti inilah yang membuat pelukis menuangkannya ke dalam ekspresi garis dan warna. Dalam karya seni rupa garis merupakan unsur yang paling penting karena dengan garis dapat menentukan bidang dan bentuk. Garis dapat menentukan dan menghasilkan beberapa kemungkinan bentuk karya seni rupa. Garispun dapat mewakili sifat atau karakter seseorang berdasarkan coretan-coretan garis yang dihasilkannya. Perhatikan gambar anak-anak, justru garis merupakan media yang baik untuk menyalurkan segala gagasan dan ekspresinya.

Warna berfungsi untuk mempertinggi kemungkinan dalam suatu penciptaan atau karya lukisan adalah satu contoh dari warna yang digunakan untuk keperluan ekspresi. Warna dapat dihayati secara emosional (perasaan) dan secara intelektual (pemikiran), karena itu warna merupakan elemen yang paling umum diasosiasikan dengan estetika.

Hal ini akan dituangkan atau digarap kebentuk abstrak ekspresionis atau Ekspresionisme-Abstrak. Paul Cezanne (1839-1906) berpendapat bahwa pelukis berfikir menggunakan warna. Tugas pelukis adalah memproduksi hal yang berdimensi tiga ke dalam suatu bidang datar (kanvas). Ekspresionis adalah berangkat dari realisme dinamis, sebagai suatu pelepasan diri dari ketidak puasan faham realisme formal. Dikatakan oleh Paul Cezanne Dalam buku *Seni Rupa Modern*, bahwa:

yang paling sukar di dunia ini adalah mengutarakan ekspresi langsung atau konsepsi yang imajiner. Apabila tidak dicocokkan dengan model yang objektif, maka buah pikiran yang menjelajahi kanvas tidak menentu. Untuk mencapai harmoni yang merupakan bahagian seni yang esensial, seorang seniman harus berpegang pada sensasinya bukan pada visinya (Dharsono Sony Kartika, 2004: 74).

Vincent Van Gogh Abad XIX (1853-1890), dianggap sebagai perintis ekspresionisme di samping Cezanne, Pierre Aguste Renoir, dan Paul Gauguin. Dalam buku *Seni Rupa Modern* dikatakan oleh Soedarso SP bahwa:

Van Gogh memang mengalami banyak penderitaan dari masyarakatnya sewaktu ia masih hidup, namun yang tergores di dalam kanvasnya bukanlah semata-mata penguakuan atas kenyataan yang ada, melainkan tindakan atas estetika terhadap dirinya dalam menghadapi dunia waktu itu. Keterlibatan cita-cita hidupnya memberikan ciri dan gaya lukisan Van Gogh di zamannya. “Ekspresi” adalah sebuah istilah yang penting dalam dunia seni. Apa yang terkandung di dalamnya tidak lebih dari lirisme atau simbolisme. Dalam hal ini hampir semua madzab seni modern, bersumber dan selalu menggunakan lebel “ekspresionisme”. Perkataan



tersebut secara fundamental menjadi penting, sama pentingnya dengan “idealisme” dan “realisme”. Ekspresionisme adalah suatu gaya seni yang berusaha untuk menggambarkan perasaan subyektif seorang seniman, individualistis, dan pemunculannya tidak bertepatan dengan periode dan negara atau bangsa tertentu (Dharsono Sony Kartika, 2004: 74-75).

Selanjutnya Soedarso SP juga menyatakan bahwa:

Wassily Kandinsky (1866-1944) adalah tokoh ekspresionisme Jerman kelahiran Rusia. Ekspresionisme sebagai gerakan yang formal dalam seni modern timbul spontan sebagai manifestasi pribadi-pribadi seniman atau kelompok-kelompok seniman di seluruh Jerman dalam dekade sebelum Perang Dunia I (1914-1918).

Pengaruh yang kuat dari ornamen Jugendstil tertentu, sampailah Kandinsky pada suatu konsepsi seni lukis non obyektif (1910-1913), dan menemukan suatu jenis baru dalam seni lukis “*art of internal necessity*”, yang memanfaatkan warna dan garis untuk menggambarkan kondisi spiritual. Perkembangan eksperimennya mengawali derajat abstraksi dan kemudian dipandang sebagai pioner seni abstrak. Kemudian dikembangkan oleh Kasimir Malavich (1878-1935) setelah ia mempelajari teori-teori Kandinsky, kemudian timbul beberapa gaya seni abstrak, yang pada dasarnya adalah berusaha untuk meninggalkan bentuk alam dan seni harus “dimurnikan” semata-mata terdiri dari unsur-unsurnya yang abstrak saja seperti garis dan warna (Dharsono Sony Kartika, 2004: 75).

Muncullah Ekspresionisme-Abstrak yang menentang adanya abstrak geometris. Di *Museum of Modern Art* 1942, secara resmi Ekspresionisme-Abstrak resmi dikenal umum hingga pada pameran seni lukis dan patung tahun 1951 di Amerika. Dalam buku *Seni Rupa Modern* dikatakan bahwa:

Arti yang paling murni, seni abstrak merupakan ciptaan yang terdiri dari susunan unsur-unsur rupa yang sama sekali terbatas dari ilusi atas bentuk-bentuk alam. Jika pada aliran sebelumnya seniman masih bertitik-tolak dari objek nyata, maka pada aliran abstrak seniman berusaha mengungkapkan sesuatu kenyataan yang ada di dalam batin seniman. Karena sesuatu muncul dari dunia dalam, yaitu dunia batin seseorang, maka yang muncul biasanya akan berbeda dengan dunia luar (kenyataan). Sehingga karya-karya seni abstrak ini akan bersifat individualistis dan sangat pribadi. Jika seni abstrak (lukisan abstrak), secara wujud fisik masih nampak kesan alam, biasanya disebut semi abstrak; impresionisme-abstrak, bahkan kubisme dan futurisme disebut juga abstrak. Namun yang benar-benar abstrak (secara murni) ada dua kategori yang berbeda: “Ekspresionisme-Abstrak” dan “Geometris-Abstrak”.

Ekspresionisme-Abstrak pengungkapan garis dan warna cenderung tidak geometris, garis dan warna yang di ungkapkan cenderung menampilkan bidang-bidang lebar dengan warna cerah dan “*action painting*” atau disebut garis dan warna yang di ungkapkan cenderung menampilkan semburan-semburan, plotot-plotot, serta wujud-wujud ekspresif di atas kanvas (Dharsono Sony Kartika, 2004: 99).

Hal ini menjalar menjadi sebuah bentuk baru dengan nama Suprematisme, suprematisme ini merupakan supremasi dari perasaan murni di dalam kehadiran seni. Teori ini dikembangkan oleh Bauhaus yang di sampaikan oleh A. Sudiarja dalam buku *Seni Rupa Modern* sebagai berikut:

Apa yang hadir di atas kanvas bukan merupakan representasi ataupun simbol-simbol hasil penyerapan alam, tetapi merupakan kreasi bentuk simbolisme perasaan manusia. Bentuk simbolis yang di lemparka oleh seniman dalam kreasinya tidak berasal dari pikirannya melainkan perasaannya, atau lebih tepat dikatakan sebagai formasi pengalaman emosionalnya (Dharsono Sony Kartika, 2004: 101).

Kaum suprematis tidak mementingkan objek, ataupun ide-ide dari pikiran sadar. Perasaan adalah faktor yang menentukan dalam pelahiran karya ini. Adapun pelopor-pelopor lukisan Ekspresionisme Abstrak di antaranya Jackson pollock, Wassily Kandinsky, Willem de Kooning, Kasimir Malavich.

### Tinjauan Karya 1



Gambar 1. Judul : Di dalam sunyi  
Ukuran : 150 cm x 140 cm  
Media : akrilik di Kanvas  
Tahun : 2013

### Deskripsi

Di dalam sunyi adalah judul Karya ini, seseorang yang sendiri secara nyata memang sendiri, akan tetapi orang yang sendiri bukan berarti sendiri, dibalik kesendiriannya begitu banyak yang dipikirkan dan di rasakannya. Lukisan ini terinspirasi dari instrumen music ney Turki yang berjudul dream Instambul. Karya ini menggunakan pendekatan konsep penciptaan ekspresi personal.

Karya lukis yang berjudul di dalam sunyi berukuran 150 cm X 140 cm menggunakan bahan cat akrilik diatas kanvas di buat pada akhir bulan Juni tahun 2013. Goresan garis dan warna pada karya ini dengan komposisi dibawah dengan begron hitam flat.



Dilihat dari *unity* (kesatuan) lukisan di atas mempunyai satu kesatuan sebuah lukisan yang didalamnya ada komposisi, garis, warna, serta ruang (unsur rupa). Dari segi *complexity* (kerumitan/kompleksitas) lukisan ini merupakan lukisan yang tidak bisa di reproduksi atau dibuat lagi (diulang kembali) karena lukisan diatas merupakan sebuah kemurnian goresan dalam kespontanitasan. Secara *intensity* (kesungguhan) dapat dilihat dari segi goresan garis dan warna, seperti goresan kelenturan garis dan warna yang butuh pengontrolan emosi (perasaan), kesabaran dalam tehnik penggaraban.

### Tinjauan Karya 2



**Gambar 2.** Judul : Apakah hidup ini? Hidup apakah ini?  
Inikah apa hidup!  
Ukuran : 250 cm x 250 cm  
Media : akrilik di Kanvas  
Tahun : 2011

### Deskripsi

Karya ini lahir dari begitu banyak fenomena kehidupan di dunia ini, dibidang ilmu pengetahuan, religi, seni, budaya, sosial, dan lain sebagainya. Fenomna yang terjadi terkadang tidak cukup di ucapkan dengan kata-kata tetapi alam bawah sadar manusia seperti dengan air mata. Fenomena kehidupan ini merupakan sebuah kegelisahan dalam diri pribadi manusia karena manusia mempunyai panca indera, hati, dan pikiran. Komunikasi interaksi antara panca indera dan hubungan perasaan dengan pikiran manusia dipergunakan dengan cermat, maka manusia akan berhati-hati dalam menanggapi dan memahami fenomena dalam kehidupan ini, seperti menanggapi orang tua marah kepada anaknya karena sebuah kesalahan kemudian sianak menganggap ibu membencinnya dengan arti kata marah belum tentu tidak sayang, sama seperti sesuatu yang tidak kita inginkan terjadi pada kita ataupun seseorang melakukan sesuatu karena keterpaksaan ataupun ancaman itu adalah sebuah kesalahan, dan apakah sebuah musibah yang datang

kepada kita itu sebuah keburukan?. Buruk itu belum tentu buruk, baik itu belum tentu baik. Takdir tuhan lebih baik dari yang kita inginkan, tinggal bagaimana kita untuk memahaminya.

Karya lukis ini merupakan satu kesatuan dengan media seni lainnya (*art to art*) dengan satu garapan action painting, yang didalamnya ada seni gerak, visual, suara, dan sastra dengan pendekatan konsep penciptaannya ekspresi personal. Media seni lain dalam karya lukis ini merupakan media pendukung untuk membantu komunikasi interaksi antara panca indera dan hubungan perasaan dengan pikiran agar dinamika ekspresi emosi sampai pada seniman dan audiannya. Jadi disini lukisan saya adalah hati kita.

Dilihat dari *unity* (kesatuan) lukisan di atas mempunyai satu kesatuan sebuah lukisan yang didalamnya ada komposisi, garis, warna, serta ruang (unsur rupa). Dari segi *complexity* (kerumitan/kompleksitas) lukisan ini merupakan lukisan yang tidak bisa di reproduksi atau dibuat lagi (diulang kembali) karena lukisan diatas merupakan sebuah kemurnian goresan dalam kespontanitasan. Secara *intensity* (kesungguhan) dapat dilihat dari segi goresan garis dan warna, seperti goresan kelenturan garis dan warna yang butuh pengontrolan emosi (perasaan), kesabaran dalam tehnik penggaraban.

### 3. Kesimpulan

Bagi seorang seniman persoalan yang terjadi bisa menjadi sumber inspirasi dalam melahirkan karya seni. Baik inspirasi itu bersumber dari sebuah pengalaman dan pengamatan terhadap relitas kehidupan ini, maupun bersumber dari kegelisahanya terhadap kebudayaan, atau perasaannya terhadap keyakinan dalam beragama. Pada intinya adalah kegelisahan seniman terhadap dirinya sendiri dalam mengamati sesuatu yang dirasakannya.

Sebelum proses perwujudan karya, dilakukan pengamatan pengumpulan data informasi tentang tema yang akan divisualkan, dan dilakukan pengembangan dengan cara menganalisis tentang data yang diperoleh, menyatukan semua hasil gagasan yang telah dianalisis untuk diwujudkan dalam bentuk karya.

Dimulai dari pengamatan terhadap fenomena sosial, hingga bisa melihat sesuatu yang berharga terhadap fenomena tersebut yang menjadi sumber ide dalam membuat karya seni. Panca indra, perasaan, dan pikiran sangat penting dalam kehidupan manusia, hal ini akan menjadi sebuah komunikasi interaksi emosi pada diri manusia untuk memahami sesuatu yang ada dihadapannya. Komunikasi interaksi antara panca indera dan hubungan perasaan dengan pikiran inilah yang akan

menjadi konsep pemikiran atau ide garapan yang akan menjadi sebuah tema dinamika ekspresi emosi melalui garis dan warna.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agus Sachari, *Estetika Makna, Simbol dan Daya*, ITB, Bandung, 2002.
- [2] Budhy Raharjo, J. *Materi Pembelajaran Seni Rupa*, Vrama Widya Dharma, Bandung, 1987.
- [3] Dharsono Sony Kartika, *Seni Rupa Modern*, Rekayasa Sains: Bandung, 2004.
- [4] M. Dwi Marianto, *Quantum Seni*, Daharsa Prize, Yogyakarta, 2006.
- [5] Syahrul Ramadhan, *kamus ilmiah populer*, Surabaya, 2010
- [6] Soegeng, Toekiyo. M. (ed.) *Pengantar Apresiasi Seni Rupa*. ASKI Surakarta, Surakarta, 1987.
- [7] Soedarso SP, *Sejarah Seni Rupa Modern*, Cv. Studio Delapan Puluh Enterprise bekerja sama dengan Badan Penerbit ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 2000
- [8] ———, *Trilogi Seni Penciptaan, Eksistensi, Dan Kegunaan Seni*. BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 2006.
- [9] Suparli, *Tinjauan seni*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1983.
- [10] Sulasmi Darmaprawira, W. A. *Warna*, Penerbit ITB, Bandung, 2002.
- [11] Suparno Pr, *Dasar-Dasar Melukis Teknik Basah*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1992
- [12] Susanne K. Langer, *Philosophy in a New Key*, Harvard University, 1942

Sumber-sumber lain:

- [13] Kekuatan Pikiran Bawah Sadar oleh Andrew Ho.  
<http://sabdalangit.wordpress.com/category/membangun-potensi-diri/alam-pikiran-sadar-bawah-pikiran-sadar/>
- [14] Tommy Siawira. Smart Nlp, Kekuatan Alam Bawah Sadar
- [15] <http://rapidnet.multiply.com/reviews/item/2>.  
Minggu, 13 Februari 2011 - 08:15 Morfologi Warna *oleh* Kaji Karno